



Penggunaan Media Audio Visual sebagai upaya Meningkatkan Kemampuan Psikomotor Anak dalam Pembelajaran Tajwid

Ahmad Syauky^{1*}, Zubaidah²

Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

Jl. Syeikh Abdul Rauf Darussalam Banda Aceh, 23111, Indonesia

Article Info: Received: December 05, 2024; Revised: December 29, 2024; Accepted: December 31, 2024

Keywords

Audio Visual Media;
Child Psychomotor;
Tajweed Learning

Abstract

This study aims to determine the role of audio-visual-based learning media ranging from audio recordings, illustrations or animations, short videos, mp3s, and others whose purpose is to facilitate student psychomotor learning. This research was conducted in 2024. The research method uses descriptive analysis through literature with the tajweed approach and science in reading the Qur'an. The results showed that children can more easily understand and remember tajweed by incorporating various audio-visual media in reciting the Qur'an. This creative and interactive approach will increase students' interest in learning to recite the Qur'an properly and correctly. Teachers must guide and educate students to get used to reading the Qur'an correctly and without mistakes. This study recommends using audio-visual media as an innovative alternative in tajweed learning, especially to improve the psychomotor aspects. The contribution of this research enriches theoretical studies on tajweed learning by integrating educational technology, especially audio-visual media.

Kata Kunci

Media Audio Visual;
Psikomotor Anak;
Pembelajaran Tajwid

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran penggunaan media pembelajaran yang berbasis audio visual mulai dari rekaman audio, ilustrasi atau animasi, video pendek, mp3 maupun lainnya yang tujuannya untuk mempermudah dalam pembelajaran psikomotor anak. Penelitian ini dilaksanakan tahun 2024. Metode penelitian menggunakan metode analisis deskriptif melalui kepustakaan dengan pendekatan tajwid dan ilmu dalam pembacaan al-qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui penggabungan berbagai jenis media audio visual, anak-anak dapat lebih mudah memahami dan mengingat tajwid dalam pembacaan al-qur'an. Pendekatan yang kreatif dan interaktif ini akan meningkatkan minat para anak dalam pendidikan belajar bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dan para guru diwajibkan membimbing dan mendidik para anak hingga terbiasa dengan membaca al-qur'an dengan benar dan tidak ada kesalahan. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan media audio visual sebagai alternatif inovatif dalam pembelajaran tajwid, terutama untuk meningkatkan aspek psikomotor. Kontribusi penelitian ini memperkaya kajian teoretis mengenai pembelajaran tajwid dengan mengintegrasikan teknologi pendidikan, khususnya media audio visual.

* Corresponding author: Ahmad Syauky, syaukyfarqundez@gmail.com

Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

How to Cite (APA Style):

Syauky, A., & Zubaidah, Z. (2024). Penggunaan Media Audio Visual sebagai upaya Meningkatkan Kemampuan Psikomotor Anak dalam Pembelajaran Tajwid. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak*, 6(2), 203-213. <http://dx.doi.org/10.29300/hawapsga.v6i2.6451>



PENDAHULUAN

Pendidikan agama salah satu pendidikan yang penting bagi anak, seiring bertumbuh dan berkembangnya anak sangat membutuhkan wawasan dan dukungan dengan tujuan mereka bisa memahami ajaran dalam agama Islam secara praktis. Pendidik atau guru memiliki peran vital dalam perkembangan anak dan kualitas pendidikan anak, karena anak merupakan aset dari gurunya (Yunalis & Herman, 2018). Bila gurunya bagus dalam mendidik, maka bisa menciptakan kader murtad yang berkualitas dan berwawasan luas.

Al-qur'an merupakan kitab suci umat Islam, setiap muslim harus dianjurkan dan suatu kewajiban untuk memahami dan membaca al-qur'an. Dalam membaca bukan sembarangan membaca, harus memperhatikan setiap bacaan kita hal ini bisa membawa kepada kesalahan ma'nanya. Kesalahan dalam makna adalah dosa yang besar. Maka jalan satu-satunya untuk bisa dan pandai pembacaan ayat al-qur'an ialah dengan mempelajari seluk beluk dalam tajwid. Dalam ilmu tajwid sebua tentang pembacaan ayat dalam al-qur'an seperti huruf-huruf atau tempat keluar huruf dalam mulut, bacaan panjang dan pendek, bacaan waqaf, atau bacaan lainnya. Sesuai dengan dalil (Prasmanita, 2020, p. 14):

.....ترتيل القرآن ورتل

Artinya: bacalah olehmu ayat Al quran dengan baik dan jelas.

Dalam ayat tersebut kita mengetahui bahwa hukum belajar tajwid ialah fardhu ain atau wajib bagi setiap individu setiap muslim, bila ia meninggalkan belajar ilmu tajwid hukumnya dosa besar.

Atau dalam hadist Nabi SAW yaitu:

بلعنه القرآن للقارئ رب

Artinya: Kebanyakan orang dalam membaca Al-quran, sedangkan Al-quran yang di bacanya membawaki bahaya kepada orang yang membacanya.

Maksudnya ialah kebanyakan orang-orang membaca al-qur'an tanpa mempelajari ilmu tajwid, ini adalah suatu kesalahan. Bisa menyebabkan dosa besar. Dalam pengajaran tajwid terhadap anak dimulai pada fase umur 3 sampai 5 tahun, disitu ia

sudah meniru dan aktif pendengarannya dalam memahami al-qur'an, dan dimasa itu orang tuanya sering memperdengarkan bacaan al-qur'an terhadap anaknya.

Kemudian seorang guru harus selalu memberi pengarahan dalam pembacaan al-qur'an baik di ruang kelas dengan selalu membimbing dan menyampaikan sesuai dengan kebutuhan anaknya. Disisi itu tugas orang tua di rumah harus sering dan mengajarkan bacaan dalam al-qur'an mulai dengan pengenalan huruf hijaiyah sampai makhrajil huruf. Kemudian orang tuanya harus selalu melatih dan membiasakan anak-anaknya dalam membaca al-qur'an mulai sejak dini agar terbiasa dengan sendirinya, hingga ketika anak tersebut sudah memasuki masa baligh ia sudah terbiasa dengannya ketika kecil. Sehingga si anak sudah memahami dan tidak ada lagi istilah dalam kesalahpahaman dalam membaca al-qur'an.

Kita belajar dari kisah pengalaman luqman seorang waliyullah, yang kisahnya diabadikan didalam al-qur'an dengan surah al luqman. Beliau bisa menjadi sosok orang tua yang mendidik anaknya hingga paham dalam agama, mulai dari mengenalkan ibadah yang wajib seperti sholat, puasa dan sebagainya. Dari kisah tersebut, kita bisa mengambil contoh terhadap ke semua orang tua agar di masa dini si anak harus sering di asah dalam ilmu agama, mulai mengenalkan tata cara sholat, hingga sampai mahir dalam membaca kita suci umat Islam (Rahmah & Fa'atin, 2019, p. 29).

Melalui pembiasaan dari guru terhadap anaknya, yang kedepannya bisa melakukan dengan baik. Karena menumbuhkan pripsip kebiasaan yang baik pada diri anak itu tidaklah gampang seperti membalikkan telapak tangan, butuh waktu yang sangat lama dan perlu adaptasi yang signifikan hingga sempurna.

Pada dasarnya pembelajaran tajwid dan pembacaan al-qur'an tidak memiliki batasan dalam mendalami pendidikan baik usia maupun batasan lainnya pada anak dalam pengenalan dan memahami pembacaan al-qur'an. Walaupun dalam pembacaan ada makhraj dan hukumny tajwidnya sangat sulit dimengerti oleh anak namun jika dilaksanakan dengan kebiasaan didikan dari guru, kedepannya akan menjadi mudah dan tidak akan menjadi beban lagi terhadap anak (Prasmanita, 2020, p. 18).

Untuk mencapai pendidikan dengan segala kualitas yang terbaik dan efektif, upaya yang harus diterapkan oleh guru dalam pendidikan ilmu tajwid ialah dengan mengajarkan pembacaan al-qur'an sedini mungkin, melatihnya, menyimak hingga dia terbiasa tanpa kesalahan dalam pembacaan.

Mengajarkan anak-anak dengan pengenalan mulai dari huruf-huruf hijaiyah, tempat keluarnya huruf, panjang pendeknya, dan segala hukum lainnya. Adalah langkah pertama seorang guru dalam melatih kesempurnaan pembacaan al-qur'an agar kedepannya menjadi terbiasa.

Namun kendati demikian dalam pengajaran dan melatih anak untuk lancar dalam membaca al-qur'an diperlukan media atau akses untuk meningkatkan kualitas belajar anak. Sedangkan media pembelajaran ialah alat untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain, hal ini dapat memudahkan anak dalam menangkap pembelajaran yang berbasis tajwid, merangsangkan pikirannya, perasaan, perhatian dan kemauan belajar si anak, serta anak tidak merasa jenuh dengan metode pembelajaran ceramah.

Beberapa sekolah dasar di kawasan Banda Aceh sudah menerapkan pembelajaran menggunakan audio visual, dalam hal ini membahas tentang penggunaan media pembelajaran berbasis audio visual dalam psikomotori pembelajaran tajwid anak untuk usia dini, yaitu seperti pembelajaran menggunakan media yang terkandung suara rekaman, gambar atau ilustrasi yang bisa dilihat, digital slide suara, video panjang yang seperti film, dan sebagainya.

METODE

Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah salah satu jenis penelitian yang dilakukan dengan seorang peneliti dengan mengumpulkan data-data yang bersumber dari buku, jurnal, artikel dan tulisan-tulisan tertentu. Penulis menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Penulis menggunakan pendekatan deskriptif kepustakaan dengan berdasarkan tulisan yang mengarah pada pembahasan artikel ini. Adapun bentuk penelitiannya adalah deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan hanya bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena dalam situasi tertentu.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus dan bulan November tahun 2024. Objek penelitian dilakukan di beberapa sekolah dasar yang ada di Banda Aceh dengan menggunakan beberapa metode seperti wawancara dengan para anak dan guru yang terlibat dalam pendidikan di sekolah tersebut dan mencari beberapa sumber data melalui dokumentasi dari sekolah tersebut.

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan pada penelitian ini yaitu model analisis data interaktif dan verifikasi kesimpulan berdasarkan data-data yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penelitian yang dilakukan beberapa Sekolah Dasar (SD) di kawasan Banda Aceh, menunjukkan bahwa penerapan audio visual dalam pembelajaran tajwid memiliki sejumlah keuntungan yang signifikan, seperti meningkatkan pemahaman anak. Visualisasi gerakan mulut dan tenggorokan yang benar, ditambah dengan audio yang memperjelas pelafalan huruf, membuat anak lebih mudah memahami konsep tajwid yang seringkali abstrak. Kemudian Penggunaan audio visual dalam pembelajaran tajwid dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses belajar. Media yang menarik seperti video pembelajaran dengan grafik yang berwarna-warni atau animasi dapat membuat proses pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan. Ini berbanding terbalik dengan metode pembelajaran konvensional yang lebih monoton, sehingga anak lebih termotivasi untuk belajar tajwid dengan lebih serius. Selain memvisualisasikan pelafalan, media audio visual memungkinkan anak untuk mendengarkan contoh bacaan tajwid yang benar. Ini sangat membantu untuk melatih keterampilan mendengarkan (*auditory*) yang merupakan bagian penting dalam pembelajaran tajwid. Anak dapat meniru intonasi, pengucapan, dan kecepatan bacaan yang sesuai dengan tajwid.

Pembahasan

1) Peningkatan Kemampuan Psikomotor Anak

Peningkatan kemampuan psikomotor anak merujuk pada proses pengembangan keterampilan fisik yang melibatkan koordinasi antara otak dan tubuh. Kemampuan ini sangat penting karena mencakup aktivitas fisik yang membutuhkan ketepatan, kelincahan, dan penguasaan teknik tertentu, seperti dalam bidang olahraga, seni, maupun aktivitas sehari-hari. Peningkatan kemampuan psikomotor anak dapat dilakukan melalui berbagai metode yang terstruktur dan latihan berulang. Berikut adalah beberapa strategi untuk meningkatkan kemampuan psikomotor anak (Khulasoh, 2019; 13)::

a. Pemberian Latihan yang Terstruktur

Latihan yang terstruktur dan bertahap dapat membantu anak dalam mengembangkan keterampilan motorik mereka. Misalnya, dalam olahraga, latihan dapat dimulai dengan teknik dasar yang sederhana dan perlahan-lahan berlanjut ke tingkat yang lebih kompleks. Latihan bertahap ini memungkinkan anak untuk memahami dan menguasai setiap langkah dengan baik.

b. Penggunaan Media Pembelajaran yang Variatif

Penggunaan alat peraga atau sebuah media dalam pembelajaran yang variatif serta dapat membantu anak dalam memahami dan mempraktikkan keterampilan psikomotor. Misalnya, dalam pembelajaran seni atau olahraga, penggunaan bola, alat musik, atau perangkat lain dapat memberikan pengalaman langsung yang meningkatkan koordinasi dan keterampilan motorik anak.

c. Praktik Langsung (*Hands-on Learning*)

Pembelajaran berbasis praktik sangat penting dalam pengembangan kemampuan psikomotor. Anak perlu diberi kesempatan untuk melakukan latihan atau aktivitas langsung, baik dalam bentuk tugas individu maupun kelompok. Pembelajaran yang melibatkan keterlibatan fisik langsung ini akan memfasilitasi pemahaman yang lebih dalam dan keterampilan yang lebih terasah.

d. Umpan Balik yang Konstruktif

Memberikan umpan balik yang tepat dan konstruktif sangat penting untuk memperbaiki keterampilan anak. Melalui observasi, guru atau instruktur dapat memberikan koreksi langsung terhadap kesalahan yang dilakukan anak dan memberikan arahan untuk perbaikan. Umpan balik

ini harus dilakukan secara positif agar anak merasa termotivasi untuk meningkatkan keterampilannya.

e. Pemberian Tantangan yang Sesuai

Memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan anak akan mendorong mereka untuk terus berlatih dan meningkatkan keterampilannya. Namun, tantangan ini harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan anak, sehingga mereka tidak merasa terlalu terbebani atau kehilangan motivasi (Hakim, 2015, p. 123).

Jadi, Peningkatan kemampuan psikomotor anak memerlukan pendekatan yang holistik, di mana tidak hanya aspek fisik yang dikembangkan, tetapi juga aspek kognitif dan sosial anak. Melalui latihan terstruktur, umpan balik yang positif, serta penggunaan media yang bervariasi, anak akan lebih siap untuk mengembangkan keterampilan psikomotor mereka secara optimal.

2) Penggunaan Audio Visual Sebagai Media dalam Pembelajaran

Istilah media dalam pendidikan ialah suatu sarana untuk melestarikan pengetahuan atau materi yang penting dalam proses pendidikan dengan tujuan memudahkan anak dalam memahami materi dan menerimanya.

Asra menjelaskan bahwa istilah "*media*" dalam ranah "*media pembelajaran*" secara garis besar memiliki arti "*perantaraan*" atau "*pengantar*", dalam istilah "*pembelajaran*" merujuk pada alat yang tujuannya untuk mendorong orang dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kemudian media dalam pendidikan dapat memberikan pengertian tentang peran alat sebagai sumber informasi atau bahan pembelajaran gunanya untuk membantu anak dalam memahami materi yang diajarkan oleh gurunya (Afandi, 2020, p. 226).

Menurut pakar ilmu pendidikan Gerlach dan Ely yang ditulis dalam bukunya, media bila dipahami secara universal masuk dalam kategori media seperti manusia, materi ajar, dan seluruh pekerjaan yang bisa membangun dan membuat anak mampu dengan mudah mendapatkan ilmu pengetahuan. Masuk dalam kategori media mulai dari guru, buku teks, dan lingkungan sekolah kesemuanya dianggap sebagai media dalam pendidikan. Menurut pendapat Musfiqon, media pembelajaran bisa juga digunakan sebagai alat bantu antara guru dan anak guna meningkatkan kualitas mereka dalam memahami materi lebih mudah dan efektif. Media pen-

didikan adalah komponen penting dalam proses pembelajaran dengan harapan proses belajar mengajar lebih lancar. Oleh karena itu, media dalam ranah pendidikan disebut juga dengan istilah media pembelajaran instruksional (Afandi & Zuraidah, 2020, p. 221).

Penggunaan istilah media dalam pembelajaran itu mengacu dalam segala bentuk aspek digunakan untuk memudahkan dalam pelajaran atau studi, serta untuk mengukur pemahaman, motivasi, dan kemampuan anak. Hal ini dapat membantu memandu proses pembelajaran. Menurut pendapat dari Djamarah dan Zain, media pendidikan merupakan penyebarluasan ilmu pengetahuan dan nasehat antara guru dan anak. Meninjau dari dua pendapat di atas, yang memiliki makna sama-sama menyimpulkan bahwa media pengajaran ialah suatu alat penyalur ilmu pengetahuan dalam pendidikan, baik secara tatap muka maupun tidak tatap muka seperti media dalam rekaman mp3 maupun lainnya. Berdasarkan puraian di atas, dapat kita simpulkan, media pendidikan merupakan segala bentuk saluran yang digunakan dalam panduan dan sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan dari pendidik ke pelajar. Media dalam pembelajaran dapat mendorong anak untuk terus belajar dan tidak terhambat dengan hal lainnya.

Salah satu jenis media dalam pendidikan yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah media audiovisual. Menurut Asyhar, media audiovisual adalah jenis media yang digunakan dalam kegiatan pendidikan yang mendorong pendengaran dan pengamatan yang penuh perhatian pada proses atau kegiatan lainnya. Bentuk dari komunikasi maupun informasi verbal dan nonverbal juga dapat ditemukan melalui media pendidikan agar bisa digunakan baik untuk penglihatan maupun pendengaran. Beberapa contoh media audiovisual antara lain film, video, acara TV, dan banyak lagi (Sugiani, 2020, p. 37).

3) Ruang Lingkup Media Audio Visual dalam Pembelajaran

Seorang pakar ilmu pendidikan Jamaludin menjelaskan dalam bukunya bahwa dalam memilih suatu media guna memudahkan dalam kegiatan pembelajaran, sangat dianjurkan untuk melihat dan mempertimbangkan kriteria meliputi (1) Media yang digunakan harus sesuai dengan ketepatannya

dan tujuan pembelajaran; (2) keterkaitannya dengan tujuan materi; (3) kemudahan dan tidak terlalu rumit dalam penggunaan media pembelajaran; (4) kemahiran guru dalam menggunakan media tersebut; (5) memiliki banyak luang waktu dalam menggunakannya; (5) media yang digunakan sesuai dengan taraf pemikiran anak.

Ketepatannya dan keefektivitas media dengan tujuan pembelajaran. Dan media pembelajaran yang digunakan haruslah berdasarkan pada arah intruksional yang telah diputuskan oleh menteri pendidikan di Indonesia. Tujuan dari mengikuti kebijakannya agar dapat memudahkan dalam pemahaman, dan bisa mengaplikasi media, analisis, yang kemudiannya dapat dicapai dengan media dalam pembelajaran. Kemudian dukungan pada materi ajar yang sifatnya kongkrit, terstruktur, dan terpatu sangat diperlukan dalam penggunaan media agar lebih memudahkan dan dicerna oleh anak.

Sebahagian dari karakteristik penting yang perlu dipertimbangkan oleh guru ketika menggunakan media pembelajaran mudah digunakan dan dapat di akses, ataupun guru menciptakan sebuah media yang mudah digunakan selamaproses pembelajaran. Sebagai contoh, media yang menggunakan grafis biasanya mudah dibuat oleh guru tidak memerlukan investasi finansial yang banyak, serta aman digunakan. (Rohmat, 2017, p. 300).

4) Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Pengelompokan jenis-jenis media pembelajaran sering dijelaskan oleh para ahli media pembelajaran. Sebagai contoh, Asra mengelompokkan media pembelajaran ke dalam beberapa jenis, yang meliputi:

- a. Media visual, yang meliputi gambar, foto, dan poster baik yang bisa dilihat maupun tidak.
- b. Media pembelajaran audio, seperti materi yang dapat diputar secara langsung, seperti radio, MP3, dan kaset audio.
- c. Media audiovisual, merupakan media yang bersifat secara real dan jelas, seperti slide pada suara, slide video, televisi, dan film suara.
- d. Bentuk Multimedia, yaitu yang menampilkan media secara menyeluruh, seperti gambar, video, animasi, dan film.
- e. Media realita mengacu pada semua aspek realitas yang terdapat dalam lingkungan sekitar

seumpama tumbuhan, bebatuan, air, sawah, dan sebagainya.

Dalam menaplikasikan media pendidikan menjadi lebih bermutu jika guru menekankan pentingnya media tersebut sebelum menggunakannya dalam proses pengajaran (Whesli, 2021, p. 298).

5) Kelebihan dan Kekurangan dalam Penggunaan Media Audiovisual

Dari sekian banyak jenis media pembelajaran yang digunakan juga memiliki kelebihannya dan kekurangannya media tersebut, termasuk dalam penggunaan media audio visual. Arsyad menjelaskan bahwa ada beberapa kelebihan dan kelemahan bahan audiovisual dalam pendidikan sebagai berikut.

Kelebihan media audio visual antara lain:

- Dapat meningkatkan proses belajar dengan menggunakan media dari Film dan video.
- Dapat menggambarkan materi dengan cara yang tepat dan dapat dilakukan secara metodis.
- Dapat meningkatkan motivasi anak dengan menyebutkan sikap-sikap dan strategi efektif dari media audio visual.
- Media audio visual juga dapat memberikan pesan-pesan yang baik serta dapat mendorong pembelajaran dan pertumbuhan pembelajaran anak.
- Penggunaan media audio visual dapat ditujukan kepada kelompok besar atau yang kecil, kelompok heterogen atau homogen, atau lainnya.
- Dapat mengabadikan suatu momen serta dapat ditampilkan kembali dalam durasi satu atau dua menit (Yusantika, 2018, p. 251).

Kekurangan dalam penggunaan media audio visual antara lain:

- Secara umum, produksi film dan video membutuhkan investasi yang besar dan waktu yang lama.
- Tidak semua anak dapat berpartisipasi dalam informasi yang ingin disampaikan melalui film.
- Film dan video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran yang diinginkan, karena film dan video dirancang dan diproduksi secara khusus untuk memenuhi kebutuhan individu.
- Pembelajaran Tajwid Pada Anak

Secara bahasa tajwid ialah bagus, indah, elok. Adapun Tajwid dalam istilah ialah pembacaan ayat al-quran secara benar dan sesuai dengan makhrajnya huruf secara pas tidak ada kesalahan serta menyempurnakan semua sifat-sifat huruf seperti pembacaan qalqalah, hukum nun mati, *tanwin* atau lainnya terhadap huruf hijaiyah serta memiliki sifat dan hukumnya. Pembacaan suara *ra'* dibaca tebal terhadap huruf yang mempunyai sifat tebal, dan dibaca tipis terhadap huruf yang ringan. Sama halnya bacaan huruf *mad* (panjang), bacaan *ghunah* (dengung), bacaan *idhar* (menyatakan huruf), bacaan *idghom* (Menyembunyikan huruf) serta bacaan-bacaan lainnya. Semua bacaan tersebut harus bisa dipahami sesuai hukumnya masing-masing.

Seperti dalam pembacaan

..... رب الناس ملك الناس اله الناس

Dalam ayat tersebut ada *mad tobi'I* (mad asli) yaitu dibaca dengan panjang satu alif (3 harkat), pembacaan *nun* yang *bertasydid* itu dibaca dengan *gunnah* (dengung) dan harus disesuaikan bacaannya hingga seterusnya.

1) Hukum Nun yang Mati dan Hukum *Tanwin*

Tanwin merupakan nun yang mati dan bertempat diakhir ayat yang nampak ketika dibaca dan dibuang ketika ditulis serta ketika berada pada tempat waqaf seperti contoh

بَصِيرًا سَمِيْعًا، عَلِيْمٌ سَمِيْعٌ

Sedangkan nun yang mati akan tetap dibaca, ditulis, dan ketika berada di tempat waqaf. Seperti contoh , عن dan , انهار ,.

Adapun hukum nun yang mati dan hukum *tanwin* ketika bertemu dengan salah satu komponen dari huruf hijaiyah yang 29, hukum bacaannya ada lima ((Hariady, 2020, p. 72) yaitu :

a) *Izhar* (Menyatakan)

Idhar yaitu menyatakan bunyi nun mati atau *tanwin* yang bertemu dengan salah satu huruf *khalaq* yaitu

غ , ع , ح , خ , هاء ,

hukumnya wajib dibaca *idhar* dengan jelas tanpa ada dengung. Seperti :

من خير , وانحر , من غل , من علم , قوم هاد , كل امن

b) *Idgham bighunah* (Memasukkan)

Idgham yaitu seperti memasukkan huruf yang pertama kepada huruf didepannya sehingga menjadi sebuah yang bertasydid dan dibaca dengung. Dengung ialah suara yang nyaring yang keluar dari janur/pucuk hidung. *Idgham* terbagi 2 yaitu *idgham binghunnah* atau yang berdengung, dan *idgham bila nghunnah* yang tiada berdengung

Idgham bighunah ialah nun mati atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf empat yaitu

و, م, ن, يا

Adapun hukum mebacanya *wajibulghunnah* atau wajib berdengung. Contohnya:

من وال, من مال, عن نفس, من يقول

Adapun *Idgham bilaghunah* yaitu nun yang mati atau *tanwin* berjumpa dengan huruf لا maupun ر, maka hukum bacaannya tiada berdengung. Contohnya :

من رهم, من لدنه

c) Iqlab (Membalikkan)

Iqlab ialah membalikkan, yaitu membalikkan hukum nun mati atau *tanwin* menjadi hukum mim mati. Huruf nya ada satu yaitu ba'

Contohnya:

من بعده

d) Ikhfa' (Menyembunyikan)

Hukum Ikhfa' ialah menyembunyikan, maksudnya menyembunyikan bacaan nun yang mati atau *tanwin* ketika berjumpa dengan huruf selain dari huruf izhar, idgham, dan iqlab dan dibaca dengan berdengung, jumlah hurufnya ada 15 belas yaitu:

ت, ث, ج, د, ذ, ز, س, ش, ص, ض, ط, ظ, ف, ق, ك

Contohnya :

من قبل, يينشى, من جاء, ان كنتم, منذر, انصرنا

انداد, سهولها

2) Hukum *Mim Sakinah*

Selanjutnya ada hukum mim mati, yaitu ketika mim mati berjumpa semua huruf hijaiyah yang 29 hukum bacaannya ada 3 bacaan, yaitu sebagai berikut:

a) *Ikhfa syafawi* (Menyembunyikan)

Hukum *Ikhfa syafawi* (menyembunyikan) yaitu hukum mim mati yang bertemu dengan huruf ب maka dibaca ikhfa dan berdengung.

Contohnya:

ومن يعتم بالله

b) Hukum *Idgham mimi/Safawi* (Menyembunyikan)
Idgham mimi ialah mim mati bertemu dengan mim, hukum membacanya yaitu *idgham*/berdengung. Contohnya :

انهم مبعوثون, امنهم من

c) *Idhar syafawi* (Menyatakan)

Idhar syafawi (Menyatakan) yaitu hukum bacaan mim mati dan berjumpa dengan huruf selain م dan ب, hukum bacaannya yaitu idhar, jelas lagi tiada berdengung. Seperti :

امواتا, هم فيه

3) Hukum *Mad* (Panjang)

Mad ialah memanjangkan yaitu memanjangkan bunyi hurufnya dengan 2 harkat atau 3 kali genggam jari, bila berbaris *zummah* sebelum huruf *waw* mati, bila berbaris *kasrah* sebelum *ya'* mati, atau bila berbaris *fatah* sebelum *alif* mati. Hurufnya ada 3 yaitu :

ي, و, ا

Mad terbagi 2 yaitu ;

a) *Mad Tobi'i* (*mad asli*)

Mad Tobi'i merupakan bacaan *Mad* yang dipanjangkan bacaannya karena adanya huruf pokok *Mad yang mati*. Hukum bacaannya satu alif atau 2 harkat Contohnya:

في, يولد, قال

b) Hukum *Mad Jaiz*

Hukum *Mad Jaiz* merupakan *Mad* dan hamzah berada dalam 2 kalimat, hukum bacaannya mulai dari 2 harkat sampai 5 harkat contohnya:

في اي صورة, امروالا, يدا ابي لهب

c) Hukum *Mad Wajib*

Ialah huruf mad dan hamzah ada dalam satu kalimat, hukum bacaannya 5 harkat Contohnya:

جئ, سوء, جاء

d) Hukum *Mad Aridhlissukun*,

Yaitu mad yang terletak diujung kalimat, dan terjadi mad ini karna di waqafkan. Kalau seandainya tidak diwaqafkan tidak masih bersifat mad *thab'i*, hukum bacaannya 2-6 harkat. Contohnya :

العلمين, الكافرون, والناس

e) Hukum *Mad Iwad*

Mad Iwad terjadi bila ada perberhentian dalam suatu kalimat yang berfathah, hukum bacaanya panjang 2 harkat. contohnya :

توابا dibaca توابا

f) Hukum *Mad lazim mukhafaf kalimi*

Yaitu mad dan sukum berada dalam satu kalimat, hukum bacaannya panjang 6 harkat. Contohnya:

الان,

g) Hukum *Mad Lazim Mutsaqqal kalimi*

Yaitu mad dan tasydid berada dalam satu kalimat, dan panjangnya 6 harkat, contohnya

الصاحبة, تحاضون, الضالين

h) Hukum *Mad Lazim Mukhaffaf Harfi*

Ialah kumpulan huruf khusus yang dibaca panjang dan terdapat pada awal surat dalam Al-quran, hukum bacaannya dipanjangkan 6 harkat. Contohnya huruf lam pada kalimat :

الم

i) Hukum *Mad Lazim Mukhafaf Harfi*,

Ialah kumpulan huruf khusus yang dibaca pendek dan berada di permulaan surat dalam al-qur'an dan dibaca panjang 2 harakat contohnya :

طه

j) Hukum *Mad Silah*

Ialah zamir dari ◦ (*hu*) dan zamer ◦ (*hi*) dengan bacaan panjang seperti pada lafad *انه* dan *به*, akan tetapi apabila didahului oleh huruf yang mati atau bersambung dengan huruf yang dibelakangnya makabacaannya tidak dipanjangkan lagi, seperti:

وله الدين, انه الحق, فيه, منه

7) Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Pengembangan Pembelajaran Tajwid Anak

Pendidik atau guru merupakan orang yang paling penting dalam mengasah keterampilan dan pengetahuan si anak. Seorang guru harus dituntut mempunyai materi ajar yang luas serta gaya atau media belajar yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengembangkan pengetahuan kepada si anak khususnya di bidang ilmu membaca al-qur'an.

Al-qur'an ialah kitab suci bagi seluruh umat Islam, jadi belajar ilmu al-qur'an seperti ilmu tajwid sangat penting. Belajar ilmu tajwid tergolong materi yang harus diajarkan oleh guru terhadap anaknya lebih-lebih pada anak yang usia dini baik di taman kanak-kanak maupun di sekolah dasar. Yang kedepannya bisa mengasah mereka dapat memepelajari dan membaca al-qur'an. Kemudian guru harus dituntut memiliki upaya dan kualitas yang mempuni guna untuk menentukan strategi dan metode dalam pendidikan yang efisien dan mudah diterima oleh anak. Pengaplikasian tersebut dapat diharapkan untuk memaksimalkan serta dapat mentukan kualitas hasil kegiatan dalam memahami ilmu tajwib baik dari segi mengetahui hukum panjang pendek maupun makhrajil huruf yang dilaksanakan di setiap sekolah maupun *madrasah*. Strategi yang digunakan guru harus sesuai dengan yang dibutuhkan oleh anak-anak (Kisma, 2020, p. 635).

Agama Islam sangat menganjurkan untuk memahasi al-qu'an, karena itu merupakan kitab suci dan membacanya pun diberi pahala. Jalan satu-satunya untuk dapat membaca al-qur'an dengan mempelajari ilmu tajwid. Dengan ilmu tajwid, kita dapat mengetahui hukum panjang pendek maupun tentang makhrajil huruf.

Anak di usia dini berada ditahap proses pendidikan, pembelajaran tajwib sangat dianjurkan untuk anak yang masih usia dini, supaya kedepannya anak tersebut mampu dan mahir dalam membaca al-qur'an. Jadi kualitas pendidikan anak ditentukan oleh histori serta pengalaman yang didahuluinya, lebih-lebih pada masa pertumbuhan pertama (masa dini) yaitu mulai anak berumur 0-12 tahun, disitu masa yang sangat sentral untuk memberikan pendidikan yang layak bagi anak. Pendidikan pertama bagi si anak ialah orang tua atau pendidik (guru). Namun Jika anak tersebut hidup di lingkungan atau kehidupan keluarga yang sholeh dan taat agama dan memahami al-qur'an, kita akan mendapatkan bahwa anak udah bisa membaca al-qur'an, maka dia menirukan ketaatan agama dari orang tuanya dalam membaca al-qur'an. Pada masa pertama dalam pendidikan pembelajaran tajwid dimulai pada masa mendengar dan meniru dalam pembacaan al-qur'an dari orang tuanya secara rutin.

Guru dan pendidik harus tau apa saja yang harus dipersiapkan dalam mengajari ilmu tajwid ke anak didiknya yaitu dengan cara tahap pertama

mengajari cara pengenalan huruf hijaiyah, kemudian tentang makhrajil huruf kemudian segala hukum dalam al-qur'an mulai hukum ikhfa, iqlab, idgham maupun panjang pendek lainnya. Dalam hal ini guru merupakan suri tauladan bagi anaknya karena mereka selalu dalam pengawasan guru selama hidupnya. Berawal sejak dini guru selalu melatih kecakapan dalam pengejaan huruf hijaiyah kepada si anak agar si anak selalu membiasakan dirinya. Karena menumbuhkan kebiasaan diri itu tidaklah mudah butuh proses yang sangat panjang agar bisa terlatih sedikit demi sedikit dan ini akan memakan masa sangat panjang. Akan tetapi apabila sudah membiasakan membaca, maka sangat sulit melupakannya (Namaziandost, 2019, p. 121).

Namun kendati demikian, upaya yang harus dipersiapkan oleh guru mulai dari memperdengarkan orang-orang membaca al-qur'an, memperdengarkan tempat keluar huruf dalam mulut, memperdengarkan bacaan dengung atau lainnya. Agar terbiasa didengar dan bisa mempraktekkan dalam bacaan sehari harinya. Karena indra yang paling berfungsi bagi si anak di usia dini ialah telinga, dalam hal ini guru sering memperdengarkan bacaan tajwid kepada si anak. Selanjutnya guru harus memperkenalkan tujuan untuk belajar ilmu tajwid, kegunaannya dan selalu menasehati anak agar sering sering mengulang pasca pulang dari sekolah (Nusroh, 2020, p. 1).

8) Penggunaan Media Audio Visual Dalam Peningkatan Psikomotor Anak dalam Ilmu Tajwid

Tajwid merupakan media dalam mempelajari dan membaca al-qur'an yang dipelajari setiap muslim. Belajar tajwid merupakan suatu kewajiban setiap kaum muslim yang cenderung menprioritaskan aspek yang afektif maupun psikomotorik, namun kendati demikian, sejak kecil seorang anak harus diajarkan pemahaman ilmu tajwid (Sugiani, 2020, p. 39).

Dalam pembelajaran tajwid, di era sekarang metode ceramah dan metode demonstrasi masih banyak guru-guru yang menggunakan, padahal dengan metode ceramah sudah mampu memantapkan dan menjadikan si anak dalam kefasihan membaca al-qur'an. Namun kendati demikian dalam pembelajaran ilmu tajwid yang sedang berlangsung anak cenderung pasif dan asik dengan permainan mereka sendiri, membuat kekacauan,

asik berbicara dengan temannya, membuat riuh, lari-lari di ruangan kelas maupun lainnya. Hal ini dapat membuat anak didik merasa jenuh dan kurang menyimak materi pelajaran hingga menjadikan anak kurang dalam memahami tajwid bahkan menurunkan kualitas belajar anak. Faktor yang sangat mempengaruhi dalam diri anak dari psikologi yang menentukan keberhasilan anak adalah minat belajar mereka. Sehingga minat belajar yang terdapat pada diri anak dapat memperburuk semangat belajarnya. Maka seorang guru harus mampu dan menguasai banyak metode untuk menggapai kualitas pembelajaran.

Menlihat dari situasi seperti itu, penulis menganalisa sebuah permasalahan yang ada yaitu apakah strategi atau media yang digunakan oleh guru tidak sesuai dan kurangnya minat belajar dari anak. Setelah penulis melihat dan menyaksikan, media serta strategi digunakan oleh guru tidak sesuai bahkan lebih cenderung membosankan. Oleh karena itu penulis ingin mencoba menggunakan media pembelajaran berbasis audio visual guna untuk meningkatkan kualitas pembelajaran anak dalam memahami ilmu tajwid.

Kemudian dalam ranah pendidikan, media merupakan suatu alat yang dipakai untuk menyampaikan suatu materi terhadap anak agar mempermudah penyampaian materi dan membuat anak lebih tenang dan mudah dalam meraih ilmunya. Dan dengan adanya media dapat menyempurnakan penjelasan sesuatu yang masih bersifat samarsamar baik dalam materi yang ada di buku atau lainnya (Prameswati, 2019, p. 2).

Adapun manfaat dalam penggunaan media pembelajaran berbasis audio visual dapat membangkitkan konsentrasi belajar anak, dan memotivasi mereka serta menyalurkan data yang menarik kepada anak. Penggunaan metode pembelajaran dengan media kepada anak yang usia dini sangat dianjurkan, dikarenakan pada masa dini semua anak masih pada tahap berfikir secara kongkrit belum mahir berfikir secara abstrak atau luas. Dengan penggunaan media pembelajaran berbasis audio visual pada anak, memudahkan anak-anak dalam melihat, mendengarkan materi pembelajaran, dan mencari pengalamannya sendiri di kehidupan sehari-hari, maka terciptalah kualitas pendidikan anak lebih meningkat.

Penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran psikomotor tajwid anak sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menghafal serta melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar. Media audio-visual, yang menggabungkan unsur suara dan gambar, dapat memperkaya pengalaman belajar anak dan memperkuat penguasaan keterampilan fisik yang diperlukan dalam mempraktikkan tajwid (Syamsidar, 2019, p. 43).

Media audio sangat efektif dalam membantu anak mendengarkan pengucapan huruf-huruf Arab yang benar sesuai dengan aturan tajwid. Dengan mendengarkan rekaman yang jelas dan terstruktur, anak dapat meniru cara pengucapan yang tepat. Ini sangat penting dalam tajwid karena kesalahan dalam pengucapan dapat mengubah arti suatu kata. Seperti: Menggunakan rekaman bacaan Al-Qur'an oleh qari yang berkompeten untuk mendengarkan cara membaca huruf hijaiyah yang benar, terutama huruf yang memiliki sifat tertentu, seperti *hams*, *shiddah*, *tafkhim*, dan sebagainya.

Tajwid tidak hanya soal pengucapan huruf dengan benar, tetapi juga melibatkan pengaturan intonasi dan melodi dalam membaca Al-Qur'an (yang disebut dengan tartil atau tajwid lagu). Media audio memungkinkan anak untuk mendengarkan dengan seksama perubahan nada, panjang pendeknya suara (*mad*), dan cara melafalkan huruf-huruf dengan tarannum yang tepat.

Salah satu metode yang efektif dalam penggunaan media audio adalah teknik *echoing* atau menirukan. Anak dapat mendengarkan bacaan tajwid dari seorang qari yang baik, dan kemudian mencoba untuk menirukan bacaan tersebut dengan tepat, termasuk mengikuti setiap perubahan intonasi, panjang suara (*mad*), dan pengucapan huruf.

Saat ini sudah banyak aplikasi pembelajaran tajwid yang memanfaatkan teknologi audio untuk membantu anak. Aplikasi ini memungkinkan anak untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an, membaca bersama, dan bahkan mendapatkan umpan balik secara langsung tentang kesalahan pengucapan mereka (Yusantika, 2018, p. 251).

Pembelajaran tajwid juga bisa dilakukan dalam kelompok, di mana media audio dapat digunakan untuk mendengarkan bacaan bersama-sama dan kemudian melatih keterampilan secara kolektif. Hal ini membantu anak untuk mendapatkan um-

pan balik dari teman sekelas serta pengajaran dari guru (Verhallen, 2017).

Jadi Penggunaan media audio dalam pembelajaran tajwid adalah cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan psikomotor anak, terutama dalam aspek pengucapan huruf, pengaturan intonasi, dan penerapan kaidah tajwid. Dengan mendengarkan dan menirukan bacaan yang benar, anak dapat melatih keterampilan motorik mereka untuk mencapai bacaan yang tepat dan sesuai dengan aturan tajwid. Selain itu, media audio memberikan kemudahan dalam pembelajaran mandiri, meningkatkan motivasi anak, dan memungkinkan guru untuk memberikan umpan balik yang lebih cepat dan efektif.

Kesimpulan

Dari penjelasan artikel diatas, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan media audio-visual dalam pembelajaran psikomotor tajwid anak sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menghafal serta melafalkan huruf-huruf hijaiyah dengan benar. Media audio-visual, yang menggabungkan unsur suara dan gambar, dapat memperkaya pengalaman belajar anak dan memperkuat penguasaan keterampilan fisik yang diperlukan dalam mempraktikkan tajwid. Sebahagian dari metode penggunaan media audio visual dalam mempelajari tajwid ialah Video Pembelajaran Tajwid, Aplikasi Pembelajaran Tajwid, Animasi, Musik atau Lagu Pembelajaran Tajwid.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual secara signifikan meningkatkan kemampuan psikomotor anak dalam pembelajaran tajwid. Media audio visual, yang mencakup video, animasi, dan rekaman audio, memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan interaktif bagi siswa, sehingga membantu mereka memahami dan mengaplikasikan aturan tajwid dengan lebih baik. Dengan menggunakan media audio visual, pembelajaran tajwid menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan video yang menggambarkan cara membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang benar dapat membantu siswa memahami aplikasi langsung dari apa yang mereka pelajari dalam konteks ibadah.

Daftar Pustaka

- Afandi, M., & Zuraidah, Z. (2020). Kesiapan, gaya belajar dan keaktifan siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN Bangkinang Kota. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 221-242. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1551>
- Hakim, R. (2014). Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2788>
- Hariady, B. S. & Suparno, B. (2020). Pengembangan Pembelajaran Membaca Al Qur'an Tingkat Dasar Berdasarkan Ilmu Tajwid Dengan Metode Joyful Learning. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 69–80. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/jls/article/view/249>
- Khulasoh. K. (2017). Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Menggunakan Media Audio Visual Pokok Bahasan Melengkapi Puisi Anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 9(1), 13–22. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Dinamika/article/download/3855/2296>
- Kisma, A. D., Fakhriyah, F., & Purbasari, I. (2020). Penggunaan media pembelajaran diorama untuk meningkatkan pemahaman konsep kelas IV SD Negeri 2 Hadipolo. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 635–642. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/naturalistic/article/download/861/524/3408>
- Maarif, V., Nur, M. H., & Rahayu, W. (2018). Aplikasi pembelajaran ilmu tajwid berbasis android. *Evolusi*, 6(1), <https://doi.org/10.31294/evolusi.v6i1.3586>
- Namaziandost, E., Nasri, M., & Akbari, S. (2019). The impact of teaching listening comprehension by audio and video aids on the intermediate efl learners listening proficiencies. *Language, Literature and Culture*, 2(3), 121–128.
- Nusroh, S., & Ahsani, E. L. F. (2020). Analisis kesulitan belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) serta cara mengatasinya. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1145>
- Prameswati, L. N. (2019). Analisis Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Anak Mts Dalam Perspektif Taksonomi Bloom. *Edudeena*, 3(2), 1–10. <https://doi.org/10.30762/ed.v3i2.1736>
- Prasmanita, D., Khamid, A., Zamroni, A., & Nasitoh, O. E. (2020). Implementasi pembelajaran tajwid dan keterampilan membaca Al-Qur'an dalam materi Al-Qur'an Hadist. *Attractive: Innovative Education Journal*, 2(2), 45–53. <https://doi.org/10.51278/aj.v2i2.38>
- Rahmah, F. N., & Fa'atin, S. (2019). Pengembangan kualitas media pembelajaran tajwid di MI NU Raudlatul Wildan Desa Ngembalrejo Kudus. *Quality*, 7(1), 29–49. <http://dx.doi.org/10.21043/quality.v7i1.5181>
- Raiyn, J. (2016). The role of visual learning in improving students' high-order thinking skills. *Journal of Education and Practice*, 7(24), 115–121. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1112894.pdf>
- Rohmat, R. (2017). Manajemen Pendidikan anak usia dini. *YIN YANG*, 12(2), 300–325. <http://dx.doi.org/10.24090/yinyang.v12i2.2017.pp299-325>
- Sugiani, S., Syahbudi, I., & Handayani, W. (2020). Comparison of audio-visual learning effectiveness with conventional media on student learning outcomes in the operation of lathe machine lesson for class XI students of SMK Private Satrya Budi I Perdagangan. *International Journal of Resarch and Review*, 7(3), 37–43. https://www.ijrrjournal.com/IJRR_Vol.7_Issue.3_March2020/IJRR005.pdf
- Sung, H. Y., Hwang, G. J., & Chang, H. S. (2015). An integrated contextual and web-based issue quest approach to improving students' learning achievements, attitudes and critical thinking. *Educational Technology & Society*, 18(4), 299–311. <http://www.jstor.org/stable/jeductechsoci.18.4.29>
- Syamsidar. (2019). Keunggulan Media Audiovisual dalam Pembelajaran Al-Quran Hadis di MAN 1 Bone. *Al-Qayyimah*, 2(1), 43–59. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/alqayyimah/article/view/597/455>
- Verhallen, M. J. A. J., & Bus, A. G. (2011). Young second language learners' visual attention to

- illustrations in storybooks. *Journal of Early Childhood Literacy*, 11(4), 480-500.
<https://doi.org/10.1177/1468798411416785>
- Whesli, H., Tyas, A., Hardini, A., Kristen, U., & Wacana, S. (2021). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Peningkatan Hasil Belajar IPA Dengan Discovery Learning Berbantuan Media Audio Visual Di Sekolah Dasar. 3(3), 698-704.
<https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/345>
- Yunalis, Y., & Herman, M. (2018). Implementasi Kebijakan Program Sertifikasi Guru dalam Meningkatkan Kompetensi Guru. *Indonesian Journal Of education management & administration review*, 2(1), 205-212.
<http://dx.doi.org/10.4321/ijemar.v2i1.1826>
- Yusantika, F. D., Suyitno, I., & Furaidah, F. (2018). Pengaruh Media Audio Dan Audio Visual Terhadap Kemampuan Menyimak Anak Kelas Iv. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(2), 251-258.
<Http://Journal.Um.Ac.Id/Index.Php/Jptpp/Article/View/10544>